

JURNAL

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN
DI KOTA TANJUNGBALAI PROVINSI SUMATERA UTARA**

OLEH

CHATERINE NOFELITA



FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN

UNIVERSITAS RIAU

PEKANBARU

2018

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI KOTA TANJUNGBALAI PROVINSI SUMATERA UTARA

Chaterine Nofelita⁽¹⁾, Kusai⁽²⁾, Darwis⁽²⁾

Email: *chaterine.nofelita@student.unri.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian dilakukan pada tanggal 19 Maret 2018 sampai dengan 31 Maret 2018 yang bertempat di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Perilaku konsumtif sangat jelas ketika masyarakat nelayan sedang tidak melaut, mereka banyak menghabiskan waktu untuk bersenang-senang diluar rumah seperti minum-minum di kafe, karaoke, dan ngopi di warung-warung menghabiskan uang pada hal-hal yang tidak bermanfaat yang terdapat disekitar Kota Tanjungbalai. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan pola tingkah laku masyarakat nelayan setiap harinya.

Kata kunci: Masyarakat Nelayan, Pola tingkah laku

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

²⁾ Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

SOCIO-ECONOMIC LIFE OF FISHERMEN COMMUNITY IN TANJUNGBALAI CITY OF NORTH SUMATERA PROVINCE

By:

Chatherine Nofelita⁽¹⁾, Kusai⁽²⁾, Darwis⁽²⁾
Email: chatherine.nofelita@student.unri.ac.id

ABSTRACT

The research was conducted on 19 March 2018 until 31 March 2018 which is located in Tanjungbalai city of North Sumatera Province. This research was qualitative research methods which is a research that seeks to understand and interpret the meaning of an interaction event of human behavior in certain situations according to the researcher's own perspective.

Consumptive behavior is very clear when fishing communities are not going to sea, they spend a lot of time outdoors such as having drinks in cafes, karaoke and coffee in the shop spending money on unnecessary things around the city of Tanjungbalai. It has become a habit of behavioral patterns of fishing communities everyday.

Keywords: fishing communities, behavioral patterns

¹⁾ Student in Faculty of Fisheries and Marine, of Riau

²⁾ Lecturer in Faculty of Fisheries and Marine, of Riau

PENDAHULUAN

Tanjungbalai adalah sebuah kota yang berdiri sendiri sebagai kota otonomi (kotamadya) dan sebelumnya juga sebagai ibu kota Kabupaten Asahan yang dipimpin oleh seorang walikota. Kota Tanjungbalai didominasi oleh sektor perikanan, sebab kota ini terletak didaerah pesisir, sehingga banyak masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Kehidupan nelayan yang tinggal di Kota Tanjungbalai pada realitasnya sangat rentan dalam hal ekonomi, apalagi ketika mereka semata-mata tergantung pada hasil penangkapan ikan dari laut. Meskipun dari kegiatan melaut adakalanya memberikan hasil yang melimpah, namun tak jarang pula bahkan seringkali hasilnya hanya bisa menutupi kebutuhan satu hari saja.

Masyarakat nelayan juga sering kali tidak mementingkan kebutuhan untuk hari esok, mereka cenderung menghabiskan hasil kerja keras mereka dengan menghamburkan uang pada hal-hal yang mungkin tidak berguna. Selain membagikan hasil pendapatannya untuk keluarga, termasuk pada istri dan anak-anak, dan untuk biaya operasional kapal serta kebutuhan makanan selama melaut para nelayan juga sering menghabiskan waktunya diluar rumah seperti ketempat hiburan, minum tuak diwarung, bermain judi, dan berfoya-foya setelah mereka pulang bekerja sebagai nelayan.

Masyarakat Kota Tanjungbalai memiliki kekhasan, malam panjang dua kali seminggu, malam Kamis dan malam Minggu. Namun, pada malam panjang

tersebut, hingga tengah malam pun keramaian masih dapat dinikmati. Tidak jelas sejak kapan tradisi malam panjang pada hari Rabu malam ini mulai berlangsung. Namun, masyarakat setempat meyakini, tradisi itu tidak lepas dari kebiasaan para nelayan yang mendarat setiap hari Rabu dan Sabtu. Pada hari itu para nelayan memberikan uang hasil melaut kepada keluarga. Pada malam harinya mereka menikmati hiburan. Maka digelarlah acara menyambut malam panjang di sekitar kampung nelayan. Lama-kelamaan kebiasaan ini menyebar ke daerah sekitarnya, termasuk Kisaran, Kabupaten Asahan. Tradisi malam panjang yang ada di Kota Tanjungbalai ini dapat mencerminkan betapa besar pengaruh kehidupan nelayan.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian ilmiah mengenai bagaimana kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pola tingkah laku sosial ekonomi masyarakat nelayan setelah pulang melaut di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara.
- 2) Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi masyarakat sebagai sumber informasi dan pengetahuan serta gambaran tentang keadaan dilapangan.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut yang

berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan.

LANDASAN TEORI

Menurut Kusnadi (2007) dalam Fatmasari (2012) Sebagian besar kategori sosial nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional. Walaupun demikian, posisi sosial mereka tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga sebagai pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar.

Menurut Fatimah (2012) Kondisi kesejahteraan sosial yang memburuk di kalangan nelayan sangat dirasakan di desa-desa pesisir yang perairannya mengalami *overfishing* (penangkapan berlebihan) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang di peroleh nelayan bersifat fluktuatif, tidak pasti, dan semakin menurun dari waktu ke waktu.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang dianggap miskin bahkan paling miskin di antara penduduk miskin (the poorest of the poor). Namun demikian, data yang pasti tentang jumlah nelayan miskin di Indonesia sampai saat ini tidak pernah tersedia (Satria 2009).

Menurut Soekanto (2011), sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi orang tua

di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.

Akulturasasi dapat dinilai dengan mengukur aspek-aspek akulturasasi. Berry pada tahun 2006 dalam Syahputra (2012) menyatakan bahwa aspek-aspek akulturasasi tersebut mencakup :

a. *Cultural Maintenance*

Cultural Maintenance merupakan perilaku individu dalam mempertahankan budaya dan identitas dari daerah asalnya.

b. *Contact and Participation*

Contact and Participation merupakan tindakan individu untuk melakukan kontak dan berpartisipasi dengan kelompok mayoritas bersama dengan kelompok budaya lainnya. Perilaku pertemanan (*friendships*) merupakan salah satu cara dalam melakukan kontak dengan anggota kelompok lain yang dapat meningkatkan persepsi dan evaluasi dari kelompok lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada 19 Maret – 31 Maret 2018 yang berlokasi di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kota Tanjungbalai salah satu kota yang berpenduduk sebagian besar sebagai nelayan, dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang sesuai dengan penelitian penulis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merupakan penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna

dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti memilih informan melalui teknik *purposive sampling* yang memilih informan melalui seleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Tingkah Laku Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Dari pengamatan yang peneliti lakukan dilapangan bahwa ada sebagian nelayan yang pulang kerumah untuk bertemu dengan istri dan anak-anak mereka, dan ada juga yang pergi untuk mencari kesenangan sendiri dengan pergi ketempat karaoke, kafe, warung minum tuak, dan ada juga yang pergi ke sebuah penginapan yang ada di Kota Tanjungbalai Provinsi Sumatera ini.

Wawancara dengan Bapak J. Iskandar (22 tahun) mengatakan bahwa : *semua usia yang pergi ketempat warung-warung gitu dek, tapi memang rata-ratanya ya 20-40an lah yang banyak, disini memang kebanyakan nelayan dikota ini nya dek, kalau nelayan dari kota lain itu jarang kesini, ada juga beberapa cuman tidak banyak lah, kebanyakan nelayan Tanjungbalai ini semua.*

A. Dunia Malam

Dunia malam merupakan aktifitas yang terjadi saat malam tiba, hiburan malam, tempat hiburan, dan para penikmatnya adalah bagian tempat yang meramaikan dunia malam. Kota Tanjungbalai memiliki beberapa tempat hiburan yang ada dengan berbagai macam jenis tempat

hiburan, seperti beberapa kafe yaitu Micro kafe, Kedai mamak, Combure kafe, Pantai amor, Pantai Galau, warung remang-remang. Tempat hiburan seperti itu biasanya buka pada malam hari sekitar jam 9 malam sampai jam 3 subuh.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Robi Irawan (27 Tahun) mengatakan bahwa :

kalau kami para nelayan ini biasanya ya ketempat ini, warung remang-remang namanya dek, warung ini ya cuma orang tanjungbalai yang tau, tempat ini juga memang favorite nya para nelayan lah ceritanya dek. Ada juga Pantai Amor namanya itu didaerah dekat vihara sana dek pinggir sungai, kalo disana uda disediakan juga cewek-ceweknya dek.

Tempat hiburan malam yang ada di Kota Tanjungbalai Sumatera Utara biasanya mulai pada waktu malam hari hingga menjelang pagi. Hanya dengan modal Rp. 100.000 – Rp. 250.000 sudah dapat menikmati kehidupan layaknya orang barat. *Clubber* adalah sebutan bagi para penikmat hiburan malam ini.

B. Dampak Negatif Dunia Malam

Dunia malam yang ada di Kota Tanjungbalai seperti klab malam, kafe, karaoke, warung remang-remang juga dapat menjerumuskan seseorang dalam kehidupan yang tidak sehat, karena disana, banyak sekali barang-barang yang dilarang oleh semua agama diseluruh dunia seperti Miras, Narkoba dan Kemaksiatan.

Kehidupan dunia malam yang ada di Kota Tanjungbalai hanya menghambur-hamburkan uang saja, tentu saja untuk bisa pergi ke tempat hiburan masyarakat nelayan memerlukan ongkos yang lumayan

besar untuk menikmati apa yang tersedia ditempat itu.

Jika kita melihat masyarakat nelayan yang ada di Kota Tanjungbalai, untuk makan saja mereka harus banting tulang bekerja dari pagi hingga malam, tetapi mereka tidak memanfaatkan penghasilan yang didapatkan untuk hal yang lebih bermanfaat seperti menabung dan untuk biaya sekolah anak, namun kebanyakan masyarakat nelayan menghamburkan uangnya untuk bersenang-senang menghilangkan penat karena sudah capek bekerja seharian.

Kehidupan dunia malam juga tidak baik untuk kesehatan, meskipun tidak dirasakan secara langsung efek dari keseringan keluar malam ini sangatlah besar, mulai dari menurunnya daya tahan tubuh, timbul berbagai penyakit seperti flu dan batuk karena sering menghirup udara malam yang dingin.

Penulis tidak hanya mewawancarai nelayan saja tetapi mewawancarai masyarakat setempat Ibu Darmawati (42 tahun) menuturkan bahwa :

Ya sering mereka ketempat hiburan begitu dek, ada anak lajangnya, yang uda bapak-bapak kesitu juga, mulai malam uda rame la tempat-tempat hiburan itu, nanti sampai jam 4 subuh baru pulang mereka itu. Ngapain aja nya orang itu disana buang-buang uang, waktu, bagusan sama istrinya ngumpul, keluarganya juga ada, ini sampai gak ingat pulang mereka kerumahnya, karna mabuk-mabukan itu lagi buat kami tidak suka.

C. Dampak Positif Dunia Malam

Anak muda merupakan suspek yang mudah terkena perubahan/trend karena mereka bersifat

conformity dan labil. Berbagai dampak timbul akibat gaya hidup glamour ini, meski ada sekelumit sisi positif, tapi sisi negatif lebih mendominasi. Bagi masyarakat nelayan Kota Tanjungbalai yang sering pergi untuk menikmati dunia malam memiliki pendapat tersendiri dan menganggap bahwa ada sisi positif mereka pergi ketempat hiburan :

ya kami kesitu untuk senang-senang ajanya dek, bukan nya ngapa-ngapain, Cuma ya duduk-duduk, merokok, cerita-cerita kan sama sesama nelayan disini, ya memang ada lah yang minum-minum alkohol gitu, ada juga cewek-ceweknya disitu kan, ya untuk senang-senang lah, kadang jadi jumpa sama orang baru kan, jadi banyak kawan, kalo uda disitu hilang semua beban pikiran itu dek, capek kita kerja melaut kan, jadi cari hiburanlah malamnya.

Dari hasil wawancara bersama nelayan, salah satu nelayan Wan Azmi (26 tahun) Kota Tanjungbalai mengatakan bahwa tujuan mereka ketempat hiburan adalah untuk bersenang-senang, berjumpa dengan teman-teman dan kadang berjumpa dengan teman baru, dapat menghilangkan beban mereka jika sudah berada ditempat hiburan malam. Karena mereka sudah lelah bekerja seharian bahkan berminggu-minggu lamanya jadi mereka menghilangkan rasa lelahnya dengan pergi bersama teman-teman ketempat hiburan yang ada di Kota Tanjungbalai.

D. Upaya dan Tindakan Mengatasi Pengaruh Negatif Dunia Malam

1. Peran orang tua

Di Kota Tanjungbalai terkhususnya masyarakat nelayan yang paling pertama dilakukan harus ada kemauan dari orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif dan nyaman. Kondisi yang tidak harmonis di keluarga nelayan akan menyebabkan anak mencari tempat hiburan malam untuk menghilangkan kegalauan hatinya.

Dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua yang anaknya sering pergi ketempat hiburan, Ibu Roma (45 tahun) mengatakan bahwa:

Kami larangnya anak kami pergi kesana dek, kadang kami marahi kalau dia pulangnya lewat jam-jam tengah malam, mau kami kunci rumah kalo dia pulang lama, tapi ya kami gak tega juga kalo dia tidur diluar, terpaksa kami kasih juga masuk kerumah.

Begitu pula dengan hasil wawancara dengan istri nelayan Ibu Nur (45 tahun) yaitu:

Saya ya yang penting dikasih uang belanja aja dek, tapi itupun kadang kurang yang dikasih, mau gimana lagi kan, tidak mungkin kami paksakan dia ngasih banyak uang. Saya pun melarang suami saya pergi kesana nya dek, kadang nurut dia dirumah saja, tapi kadang mau juga dia keluar lagi dek katanya cuma jumpa sama kawan-kawannya jadi mau gimana lagi kita buat.

2. Peran masyarakat

Lingkungan masyarakat di Kota Tanjungbalai juga mempengaruhi perkembangan sosial remaja. Untuk itu lingkungan masyarakat yang kondusif sangat dibutuhkan untuk mengendalikan maraknya kriminalitas dan hal-hal menyimpang

yang dilakukan remaja. Wawancara dengan Ibu Nur (40 tahun) mengatakan bahwa :

Saya ya yang penting dikasih uang belanja aja dek, tapi itupun kadang kurang yang dikasih, mau gimana lagi kan, tidak mungkin kami paksakan dia ngasih banyak uang. Saya pun melarang suami saya pergi kesana nya dek, kadang nurut dia dirumah saja, tapi kadang mau juga dia keluar lagi dek katanya cuma jumpa sama kawan-kawannya jadi mau gimana lagi kita buat.

3. Peran pemerintah

Pemerintah Kota Tanjungbalai merupakan tonggak penerapan kebijakan Kenapa para remaja ataupun masyarakat nelayan dengan mudahnya keluar masuk diskotik, club, tempat karaoke, dan tempat hiburan lainnya, seperti perlu dipikirkan ulang. Pembatasan umur untuk masuk tempat hiburan dan kurang ketatnya peraturan di tempat hiburan tersebut membuat remaja gampang berlalu lalang. Razia aparat kepolisian Kota Tanjungbalai pun serasa tidak pernah membuat mereka kapok.

Penulis tidak bisa berkesempatan untuk mewawancarai salah satu pemerintah yang ada di Kota Tanjungbalai, namun mengenai hal upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah penulis mewawancarai salah satu msyarakat Kota Tanjungbalai yang mengetahui apa saja tindakan yang sudah dilakukan pemerintah terhadap tempat-tempat hiburan yang ada di Kota Tanjungbalai ini, yaitu:

Saya melihat peran yang sudah diberikan pemerintah terhadap tempat-tempat hiburan sudah cukup bagus, ya seperti mereka sering melakukan razia ke

beberapa tempat yang mungkin menyalah dari norma-norma, pihak kepolisian juga tegas dalam tindak merazia, tapi memang masyarakat disini tidak kapok-kapok atau tidak jera ya walaupun sudah sering diadakan razia disini.

Menurut pernyataan informan bahwa peran pemerintah dalam mengupayakan tindakan-tindakan terhadap tempat hiburan ini sudah bagus, namun yang jadi permasalahannya adalah pengunjung yang datang tidak pernah menyerah ataupun takut terhadap ancaman-ancaman yang sudah diberikan polisi maupun pemerintah Kota Tanjungbalai.

4. Penetapan zonasi

Dalam Undang-Undang (UU) No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dijelaskan bahwa pengendalian merupakan bagian dari proses penyelenggaraan penataan ruang yang berupaya untuk mewujudkan tertib tata ruang. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka memastikan bahwa proses pemanfaatan ruang telah sesuai dengan rencana tata ruang yang berlaku.

Zonasi tempat hiburan malam dapat dengan mudah mengawasi dan mengontrol dampak negatif yang ditimbulkan dari penyelenggaraan tempat-tempat hiburan malam seperti diskotik, cafe, bar, klab malam, karaoke, musik hidup dan griya pijat. Yang jelas dampak negatifnya tidak menular kemana-mana. Dengan zonasi, diharapkan pengunjung yang datang benar-benar berkualitas dan dapat dicegah sedini mungkin terjadinya konflik sosial dan tindak kriminalitas.

5. Peran anak muda sendiri

Anak muda adalah kunci utama dari semua dampak yang ada. Semua berasal dari diri sendiri. Apabila mereka mampu mengendalikan diri untuk tidak terjerumus ke hal negative mereka tak akan kehilangan masa depan cerahnya.

Dari hasil wawancara dengan Suryono (20 tahun) seorang anak muda yang bekerja sebagai nelayan:

Saya jarang mau ketempat itu mbak, kadang diajak teman saya selalu nolak, kadang segan juga nolaknyanya kalau uda sama kawan-kawan ini, tapi kalau saya pribadi memang gak tertarik ke tempat itu, rasanya buang waktu, buang uang, iman juga tergoyahkan mbak. Jadi kalau saya memang harus diri sendiri la yang menguatkan untuk tidak goyah sama godaan ini mbak.

Ada juga hasil wawancara dengan Bapak Majenan Panjaitan (63 tahun) menyampaikan bahwa:

Usia saya gak lagi la pergi kesana, ya paling anak-anak muda, anak-anak lajang itu yang kesana, mereka nyanyi-nyanyi, minum-minum, joget-joget, kalau saya uda tua ini ya istirahat dirumah paling.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan Kota Tanjungbalai hanya mencari beberapa jenis ekosistem laut yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ekosistem laut yang diburu tersebut adalah kerang, udang, ikan, dan rajungan. Komoditas utama hasil laut yang diperoleh nelayan Tanjungbalai adalah Udang dan kerang, karena penghasilan udang dan kerang lebih besar dibanding ikan.

Dibawah ini hasil wawancara dengan Bapak Agus yang

menyatakan sistem bagi hasil tangkapan nelayan sebagai berikut:

Biasanya kami lebih suka melaut itu kalau yang ditangkapp udang sama kerang, soalnya ya memang penghasilan terbanyak itu ya udang sama kerang nak, ikan tidak begitu terlalu banyak peminatnya dari sini.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu nelayan di Kota Tanjungbalai Bapak Agus (40 tahun) mengatakan bahwa hasil tangkapan paling banyak peminatnya terdapat pada hasil tangkapan udang dan kerang, bahkan peminat ikan tidak terlalu banyak dari Kota Tanjungbalai ini.

Berdasarkan mata pencaharian utama keluarga di Kota Tanjungbalai adalah sebagian besar sebagai seorang nelayan, berdasarkan karakteristik keluarga dapat dikatakan bahwa keluarga nelayan relatif lebih tradisional dibandingkan dengan keluarga bukan nelayan. Hal ini terlihat dari banyaknya keluarga luas pada keluarga nelayan, jumlah anggota keluarga yang lebih banyak, pendidikan ayah dan ibu yang masih rendah, nilai aset yang lebih sedikit, serta rata-rata pengeluaran keluarga yang lebih rendah dibandingkan dengan keluarga bukan nelayan. Padahal jika dilihat dari pendapatan, keluarga nelayan memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi secara signifikan daripada keluarga bukan nelayan.

A. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Secara keseluruhan masyarakat nelayan Kota Tanjungbalai menggantungkan pendapatannya dari sumber daya laut. Oleh karenanya, masyarakat nelayan sangat bergantung dengan

kegiatan penangkapan, karena dengan pola penangkapan tersebut nelayan dapat menghasilkan keuntungan dan memenuhi kebutuhan hidup.

Biasanya yang bisa dilakukan oleh para istri dan anak nelayan di Kota Tanjungbalai untuk membantu perekonomian keluarga dengan cara menjadi mengupas buah kelapa untuk membuat kopra, mencari daun mipa untuk membuat atap rumah, mengkopek kerang dan udang, narik becak, narik ojek, ada juga istri nelayan yang bekerja sambil mencuci kain orang dan menjaga anak pegawai. Dari hasil wawancara dengan salah satu nelayan Bapak Lisman (51 tahun) mengatakan bahwa:

Kalau menggantungkan hidup dari hasil melaut ini saja gak cukup nak, bapak biasanya ada kerja sampingan lah namanya, buat kopra dari buah kelapa, buat atap rumah dari daun mipa, kadang bapak narik becak lumayan lah dapat lepas makan buat hari ini kan.

B. Tingkat pendapatan dan pengeluaran nelayan

Dapat diketahui bahwa pendapatan pokok yang paling bawah diperoleh masyarakat setempat dari hasil penangkapan ikan untuk tiap KK umumnya berkisar Rp. 750.000,00 - Rp. 1.500.000,00/bulan dan untuk tingkat menengah berkisar Rp. 1.500.000,00 - Rp. 2.000.000,00 /bulan. Pendapatan masyarakat nelayan tidak tetap, karena penghasilan yang diperoleh masyarakat setempat bergantung pada musim, cuaca dan tingkat kebutuhan konsumen terhadap ikan. Berikut hasil wawancara dengan informan nelayan Bapak Romi mengatakan bahwa:

Berapalah gaji nelayan kecil seperti kami ini, paling-paling dapat 750 ribu, kadang mau dibayar setengah sama yang punya kapal, masih nelayan miskin kami disini nak, susah memang, gajinya itu yang gak pernah sesuai dikasih dengan perjanjian awal.

Masyarakat nelayan Kota Tanjungbalai kebanyakan masih memiliki tingkat pendapatan rendah, khususnya masyarakat nelayan yang bekerja pada touke. Pendapatan sebagai nelayan tidak menentu sepanjang tahun karena kebanyakan kegiatan penangkapan masih bersifat tradisional, sehingga sangat dipengaruhi perubahan musim.

Pola pengeluaran merupakan gambaran keadaan bagaimana masyarakat nelayan membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan hidupnya adalah relatif sama. Pola pengeluaran ini sangat berkaitan dengan besarnya pendapatan dan gaya hidup yang dijalankan oleh masyarakat nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan membelanjakan pendapatannya sangat bervariasi, meskipun proporsi utamanya untuk belanja harian.

C. Interaksi Sosial Masyarakat

Telah kita ketahui bersama bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yakni makhluk yang selalu hidup berkelompok dan bergaul dengan sesamanya. Untuk mewujudkan kegiatan ini maka sesama individu akan melakukan interaksi sosial dengan semua orang yang berada disekelilingnya.

Kota Tanjungbalai merupakan salah satu desa yang memiliki banyak pendatang baru, dari berbagai macam suku yaitu batak, melayu, jawa, dan cina dimana mereka ini

adalah orang-orang yang balik kampung yang sebelumnya mereka merantau dikota.

D. Kemiskinan Nelayan

Kemiskinan yang melanda kehidupan nelayan Kota Tanjungbalai terdiri atas kemiskinan prasarana dan kemiskinan keluarga. Kemiskinan prasarana seperti tidak tersedianya air bersih, jauh dari pasar, dan tidak adanya akses untuk mendapatkan bahan bakar yang sesuai dengan harga standar.

Kami ini masih nelayan miskin, kadang gaji nya tidak sesuai yang dikasih, ya kami masih belum nelayan sukses lah kalo dikatakan nak. Makan untuk hari ini aja syukur bisa makan, untuk hari besok ya baru dipikirkan lagi, yang penting ya hari ini dulu bisa makan.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Majenan Panjaitan (63 tahun) diatas menjelaskan bahwa nelayan Kota Tanjungbalai masih dalam ruang lingkup nelayan yang belum sukses karena para nelayan juga sering diberikan gaji yang tidak sesuai dengan kesepakatan awal saat mereka pertama memulai suatu pekerjaan.

E. Faktor-faktor Kemiskinan Nelayan

Faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan di Kota Tanjungbalai adalah :

1. Kualitas Sumber Daya Manusia

Menurut masyarakat nelayan di Kota Tanjungbalai pendidikan belum menjadi kebutuhan yang begitu penting, apalagi pada saat itu kondisi sarana dan prasarana tidak mendukung, sehingga masyarakat lebih memilih untuk bekerja. Tingkat pendidikan sebagai salah satu indikator dari kualitas sumber daya

manusia, indikator ini sangat menentukan seseorang atau sekelompok orang berstatus golongan masyarakat miskin atau bukan miskin, dimana mereka yang berpendidikan rendah, produktifitasnya rendah.

2. Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif ini sangat jelas ketika masyarakat nelayan sedang tidak melaut, mereka banyak menghabiskan waktu untuk bersenang-senang diluar seperti minum-minum di kafe, karaoke, dan ngopi di warung-warung yang terdapat disekitar Kota Tanjungbalai.

Kebiasaan ini menyebabkan masyarakat nelayan terjatuh hutang dan juga nelayan Kota Tanjungbalai mempunyai pola hidup yang kurang memperhitungkan kebutuhan masa depan, artinya setiap kali mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah atau lebih maka pada saat itu juga mereka akan membelanjakannya atau menghabiskannya:

kami dek biasanya pulang melaut itu pulang kerumah tidur, apalagi abang kan masih lajang jadi belum ada istri sepi kali jadinya rumah itu, jadi kadang keluar la abang ngopi-ngopi sama kawan, kadang ya karaokean juga sesekali kalau lagi kepingin ajanya itu. Ya buat senang-senang ajala keluar itu dek, karna uda capek kami kerja seharian kadangkun bermalam dilaut sana, jadi selagi didarat ya senang-senang la dulu kan, menghibur diri lah istilahnya dek.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat nelayan di Kota Tanjungbalai, bahwa masyarakat nelayan memiliki perilaku konsumtif yang sering dilakukan masyarakat nelayan. Pola perilaku ini dilakukan pada saat setelah masyarakat nelayan

Kota Tanjungbalai setelah pulang melaut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: Meskipun keluarga nelayan memiliki pendapatan yang relatif besar, akan tetapi penggunaan pendapatannya masih diprioritaskan pada kebutuhan dasar (pangan) dan bahkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat seperti rokok, jajan, atau minuman keras. Sementara itu, untuk keperluan yang mendukung investasi sumberdaya manusia seperti pendidikan dan kesehatan baik kesehatan individu maupun lingkungan perumahan kurang mendapat perhatian.

Kegiatan rutin yang masyarakat nelayan lakukan setelah pulang melaut tidak hanya untuk berjumpa dan menghabiskan waktu bersama keluarga dirumah, namun sebagian besar masyarakat nelayan pergi ketempat yang dinamakan tempat hiburan malam dan disebut dengan dunia malam.

Untuk itu diperlukan upaya dan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Tidak hanya anak muda itu sendiri, Peran orang tua dan masyarakat juga ikut andil dalam masalah ini :

- a. Peran orang tua
- b. Peran masyarakat
- c. Peran pemerintah
- d. Penetapan zonasi
- e. Peran anak muda sendiri

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat disarankan:

Berdasarkan temuan dilapangan, perlu adanya peran pemerintah dalam menerapkan kebijakan-kebijakan yang telah

dibuat. Pembatasan umur untuk masuk tempat hiburan dan kurang ketatnya peraturan di tempat hiburan tersebut membuat remaja gampang berlalu lalang. Razia aparat kepolisian pun serasa tidak pernah membuat mereka kapok. Ada baiknya pemerintah mengkaji ulang akan masalah ini, bukan terkhusus untuk masyarakat nelayan saja namun anak muda generasi bangsa bisa menjadi penerus bangsa yang berkompeten.

DAFTAR PUSTAKA.

- Berry, John W, 2006, *Acculturation Psychology, the cambridge handbook*
- Fatmasari. 2012. Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon.
- Fatimah. 2012. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung:Humaniora Utama Press.
- Syahputra. 2012. Strategi Akulturasi Pada Mahasiswa Asing Asal Malaysia Di Universitas Sumatera Utara.